

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Remaja Masjid

a. Pengertian Remaja Masjid

Menurut Siwanto “remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama”.¹

Menurut Ahmad Yani “remaja masjid merupakan wadah utama dalam pengkaderan bidang kemasjidan terhadap generasi muda.”²

Risma atau remaja masjid adalah suatu organisasi yang memiliki kebijakan atas kehendak sendiri dan relative independen dalam menggerakkan urusan rumah tangga organisasi dan membina anggotanya dengan berlandaskan pada anggaran dasar/anggaran ruman tangga yang telah ditetapkan”.³

Remaja dapat menentukan sendiri mengenai teknis pengorganisasian sehingga para pengurus dan anggota dapat berkreasi dalam program kegiatan masjid dengan mewujudkan tujuan yang dicapai bersama.

¹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 80.

² Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid*, (Jakarta: LPPD Kahiru Ummah, 2016), 112-113.

³ Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 210.

Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu langkah dakwah Islam bagi lingkungan masyarakat secara umum dan bagi remaja secara khusus dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan pembinaan. Selain itu dengan adanya remaja masjid dapat mendukung secara penuh terhadap program-program kegiatan masjid seperti penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam, pengajian, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha.

Dalam hal ini remaja masjid sangat dibutuhkan, secara umum, remaja masjid dapat memberi dukungan dan turut berpartisipasi mensukseskan dalam berbagai program kegiatan masjid yang menjadi tanggung jawab pengurus masjid. Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu langkah dakwah Islam bagi lingkungan masyarakat secara umum dan bagi remaja secara khusus dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan

pembinaan. Selain itu dengan adanya remaja masjid dapat mendukung secara penuh terhadap program-program kegiatan masjid seperti penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam, pengajian, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha.

Dalam hal ini remaja masjid sangat dibutuhkan, secara umum, remaja masjid dapat memberi dukungan dan turut berpartisipasi mensukseskan dalam berbagai program kegiatan masjid yang menjadi tanggung jawab pengurus masjid.

b. Tujuan Organisasi Remaja Masjid

Dalam sebuah organisasi sudah tentu memiliki arah tujuan yang hendak dicapai melalui pengorganisasian / pembagian peran dan fungsi dalam berorganisasi. Adapun tujuan organisasi (*ultimate goal*) Remaja Masjid yang hendak dicapai harus diselaraskan dengan substansi diciptakannya manusia di muka bumi dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah (hamba Allah) , sebagai khalifah dan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴

⁴ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ {الذَّارِيَّتْ : ٥٦ : ٥١}

Artinya : “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat : 51 : 56)⁵

Selanjutnya firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً {الْبَقَرَة : ٢ : ٣٠}

Artinya : “*Dan (Ingatlah) ketika Tuhan-mi berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”*” (QS. AL-Baqoroh : 2 : 30)⁶

Selanjutnya firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

{الْقَصَص : ٧٧ : ٢٨}

Artinya : “*Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu beruat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.*” (QS. Al-Qoshos : 27 : 88)⁷

⁵ Al-Qur’ an dam Terjemahnya. KEMENAG RI, (Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2018), 523.

⁶ Al-Qur’ an dam Terjemahnya. KEMENAG RI, 6.

⁷ Al-Qur’ an dam Terjemahnya. KEMENAG RI, 394.

Terdapat keselarasan antara tujuan Remaja Masjid dengan kehendak Allah adalah sangat penting, karena tujuan remaja masjid yaitu:

1) Menjadi sarana untuk beribadah kepada Allah SWT

Tujuan remaja masjid ialah untuk menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman nilai-nilai keislaman yang luas. Maka dengan demikian setelah melalui proses internalisasi nilai-nilai keislaman bagi para remaja, maka diharapkan nilai-nilai itu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perwujudan menghambakan diri kepada Allah untuk senantiasa patuh kepada syari'at-syari'at Islam dan menjadi insan yang bertaqwa.

2) Merupakan arah perjuangan para anggota Remaja Masjid

Dengan adanya remaja masjid dapat menjadi suatu wadah kerja bagi para remaja dalam memperjuangkan eksistensi keislaman yang tercermin dalam pribadi remaja dan disebarluaskan melalui proses dakwah bagi lingkungan sekitar melalui jalan dakwah baik secara lisan maupun perbuatan oleh remaja.

- 3) Merupakan cita-cita yang hendak dicapai dengan usaha-usaha yang terencana, teratur, terus menerus dan penuh kebijaksanaan.⁸

Selain itu dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana pembinaan remaja, maka sudah jelas bahwa hal ini sebagai langkah dakwah bagi generasi muda Islam sebagai mana yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.

Melalui remaja masjid para remaja memperoleh pembelajaran Islami, berinteraksi dalam lingkungan bernuansa Islami, dan dapat berkeaktivitas sebisa mungkin. Dengan demikian remaja masjid merupakan salah satu sara alternatif pembinaan bagi remaja muslim.⁹

Remaja masjid sebagai organisasi yang mewadahi kerja sama bagi para remaja, dapat menjadi sarana dalam mengupayakan kinerja yang dilaksanakan oleh seluruh elemen remaja masjid dalam mencapai tujuan yang diharapkan ialah dengan dilakukan secara sistematis dan terstruktur serta terarah dalam pembagian tugas pokok dan fungsi dari masing-masing personal dalam memaksimalkan organisasi masjid. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya program-program kegiatan organisasi remaja masjid.

⁸ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

⁹ Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 211.

c. Pengorganisasian Remaja Masjid

Drs. EK Imam Munawir menjelaskan dalam bukunya Siswanto, “organisasi merupakan bentuk kerja sama di antara beberapa orang untuk mencapai tujuan yang sama dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja.”¹⁰

Sebagai wadah aktivitas kerja sama antar remaja muslim dalam proses pengorganisasian, maka remaja masjid perlu merekrut sumber daya yang tergolong dalam kategori remaja sebagai komponen organisasi dalam pelaksanaan tugas dan fungsi yang sesuai. Dalam hal ini proses pemilihan anggota remaja harus diperhatikan berdasarkan rentan usianya.¹¹

Berdasarkan tingkatan usia remaja menurut beberapa ahli, Sarlito mengutip pernyataan WHO “yang menyatakan bahwa batasan usia yang berlaku bagi remaja terbagi kepada kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.”¹²

Sedangkan menurut Sarwono “Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun.”¹³

Dapat disimpulkan bahwa secara umum, kategori remaja yang dipilih dalam keanggotaan remaja masjid berkisar usia antara 15 sampai 25 tahun. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan tingkat pemikiran dan kedewasaan mereka.

¹⁰ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 80.

¹¹ Pujangga atmaja dan Amika wardana, “Peran Oremas Al-Ikhlas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam di Patukan”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7.

¹² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2012), 12.

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 13.

Klasifikasi usia anggota perlu diperhatikan dengan baik, karena hal ini menunjang kepada pelaksanaan pembinaan yang tepat bagi remaja. Dalam struktur keanggotaan remaja masjid yang memiliki latar belakang usia yang sama akan lebih mudah dibina karena kesesuaian kebutuhan yang selaras antara remaja satu dengan yang lain. Selain itu juga dengan usia mereka yang sebaya akan memudahkan mereka dalam bekerja sama dalam melaksanakan program-program kegiatan remaja masjid dengan efektif dan efisien sehingga dapat mencapai kepada tujuan yang dikehendaki.¹⁴

Dalam pengorganisasian remaja masjid, terdapat prinsip-prinsip atau asas-asas yang diterapkan dalam proses berorganisasi bagi remaja, menurut Siswanto prinsip-prinsip tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perumusan Tujuan yang Jelas

Dalam suatu organisasi, tujuan merupakan sesuatu yang sangat penting, maka dari itu tujuan organisasi remaja masjid harus dirumuskan agar langkah yang dilalui menemui arah yang hendak dicapainya bersama. Dengan demikian hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadinya penyelewengan tujuan organisasi oleh orang-

¹⁴ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

orang yang tidak bertanggung jawab atas kepentingan pribadi atau kelompok yang tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

2) Departemensi

Menurut Drs. Sunarto dikutip oleh Siswanto mengemukakan “bahwa yang dimaksud dengan departemensi adalah aktivitas untuk menyusun satuan-satuan organisasi yang akan diserahi bidang kerja tertentu atau fungsi tertentu.”¹⁵

3) Pembagian kerja

Pembagian kerja adalah perincian serta pengelompokan aktivitas-aktivitas yang semacam atau erat hubungannya satu sama lain untuk dilakukan oleh satuan organisasi tertentu. Pembagian kerja diperlukan dengan alasan seseorang memiliki keterbatasan dalam kemauan, kemampuan dan kesempatan. Dengan dilakukannya pembagian kerja dalam pengelompokan tugas-tugas tertentu dan kemudian menjadi tanggung jawab seorang pengurus remaja masjid.

4) Koordinasi

Koordinasi adalah tindakan penyesuaian ide keseluruhan bidang, seksi, atau departemen, agar gerak operasinya berlangsung dengan secara sistematis dan harmonis.

¹⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 82.

5) Pelimpahan Wewenang

Pelimpahan wewenang adalah penyerahan hak seseorang pengurus kepada pengurus yang lain untuk mengambil tindakan diperlukan.

6) Rentangan Kendali

Rentang kendali menunjukkan banyaknya bawahan langsung yang dapat dipimpin dengan baik oleh seorang atasan tertentu. Jumlah bawahan langsung memiliki keterkaitan yang erat dengan kesulitan atasan dalam mengkoordinirnya.

Untuk itu, struktur kepengurusan remaja masjid disusun dengan berdasarkan tingkat kebutuhannya. Adapun secara struktural di dalamnya terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara, dan seksi-seksi lainya di bidang pendidikan, dakwah, humas, olahraga dan seni, dan sosial.¹⁶

7) Jenjang Organisasi

Jenjang organisasi aalah tingkatan satuan organisasi yang di dalamnya terdapat personil pengurus, tugas, wewenang dan fungsi yang sudah tertentu menurut kedudukannya.

¹⁶ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivist Masjid*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016), 112.

Dalam hirarki atau jenjang organisasi dapat kita lihat dengan jelas adanya perbedaan antara pengurus atasan dengan bawahannya, maupun perbedaan tingkat derajat tinggi rendah dari wewenang, tugas dan tanggung jawab masing-masing.

8) Kesatuan Perintah

Kesatuan perintah merupakan asas organisasi yang penting, yang berkaitan dengan aktivitas operasional. Yang dimaksud dengan kesatuan perintah adalah setiap pengurus idealnya hanya memiliki satu atasan saja.

9) Fleksibilitas

Remaja masjid sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan perlu memiliki fleksibilitas yang memadai. Sebagai organisasi yang menghimpun remaja muslim tentu memiliki dinamika organisasi yang menyebabkan suatu saat perlu melakukan reorganisasi. Aanya fleksibilitas memungkinkan reorganisasi berlangsung dengan baik. Tanpa adanya fleksibilitas, maka reorganisasi akan sulit dilakukan, remaja masjid menjadi kaku dan sulit berkembang kepada arah progres.

10) Keseimbangan

Prinsip keseimbangan adalah kesesuaian antara masing-masing aspek organisasi yang memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi.

11) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kegiatan mengkoordinir, memotivasi dan mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

12) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah tindakan pemilihan atas sejumlah alternatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Aktivitas yang dilakukan oleh remaja masjid dalam pengambilan keputusan biasanya melalui forum musyawarah.¹⁷

Beberapa Prinsip atau asas di atas perlu diperhatikan dalam implementasi keorganisasian remaja masjid, karena kelangsungan organisasi remaja masjid tidak terlepas dari koridor asas dan prinsip berorganisasi sehingga dapat menciptakan organisasi remaja masjid

¹⁷ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

yang terstruktur secara sistematis dan tidak menyimpang dari prinsip yang sudah dituliskan.

d. Jenis-jenis Aktivitas Remaja Masjid

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif dan turut terlibat dalam kegiatan yang terkait dalam masjid.

Aktivitas remaja masjid dilakukan secara terorganisir dengan baik. Untuk sampai kepada aktivitas yang baik, perlu adanya pemahaman organisasi dan manajemen yang baik. Adapun jenis-jenis aktivitas remaja masjid yang dikemukakan oleh Siswanto adalah:

1) Memakmurkan Masjid

Karena organisasi remaja masjid memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masjid maka peran utamanya ialah tidak lain untuk memakmurkan masjid. Maka dari itu diharapkan baik jajaran pengurus dan anggota aktif datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Karena shalat berjamaah merupakan indikator utama dalam memakmurkan masjid.

Menurut Siswanto usaha-usaha sistematis yang harus dilakukan dalam memakmurkan masjid ialah:

- a) Pengurus memberi contoh dengan sering datang ke masjid.
- b) Menyelenggarakan kegiatan dengan menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.
- c) Dalam menyelenggarakan kegiatan diselipkan acara shalat berjamaah.
- d) Pengurus menyusun jadwal piket jaga kantor sekretariat di Masjid.
- e) Melakukan anjuran-anjuran untuk datang ke masjid¹⁸

Adapun menurut Moh E Ayub dkk, berbagai macam usaha dalam memakmurkan yaitu:

- a) Kegiatan pembangunan masjid agar terpelihara dengan sebaik-baiknya
- b) Kegiatan ibadah seperti shalat berjama'ah lima waktu, dzikir, berdo'a, beri'tikaf, dan tadarus Al-Qur'an
- c) Kegiatan keagamaan seperti diadakannya pengajian rutin
- d) Kegiatan pendidikan formal dan informal, dan kegiatan lainnya.¹⁹

¹⁸ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 68.

Menurut Ahmad Yani, terdapat sembilan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam upaya memakmurkan masjid yaitu:

- a) Menyamakan persepsi dan memberikan pemahaman yang utuh tentang tujuan yang hendak dicapai.
 - b) Konsolidasi pengurus ditinjau dari segi kinerja
 - c) Konsolidasi jamaah guna berpartisipasi dalam kegiatan masjid
 - d) Perumusan program kegiatan
 - e) Memperbaiki mekanisme kerja yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
 - f) Menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid
 - g) Melengkapi fasilitas masjid sebagai penunjang keberlangsungan kegiatan masjid
 - h) Menggalang pendanaan masjid
 - i) Mejalin kerja sama antar masjid.²⁰
- 2) Pembinaan Remaja Muslim

Remaja muslim di sekitar masjid merupakan sumber daya manusia yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi remaja masjid. Sekaligus juga menjadi obyek dakwah dalam penyelenggaraan pembinaan remaja muslim. Pengurus remaja

¹⁹ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 1996), 73-74.

²⁰ Ahmad Yani, *Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivist Masjid*, (Jakarta: LPPD Khairu Ummah, 2016), 156.

masjid membina mereka secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu memahami ilmu pengetahuan agama tentang keimanan, ibadah dan akhlak. Hal ini didukung oleh penyusunan program kerja yang berkaitan dengan prose pembinaan dengan sesuai keinginan dan kebutuhan mereka.

Selain itu masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan pembinaan harus berlangsung secara *continue* dan berkaitan dengan aspek material dan spiritual.²¹

Bentuk-bentuk pembinaan bagi remaja muslim dapat dilaksanakan dengan melalui pengajian remaja, mentoring, malambina iman dan takwa (MABIT), bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur' an, kajian buku, pelatihan, ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

3) Kaderisasi Umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah dalam berorganisasi. Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan dengan secara langsung taua tidak

²¹ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, 142.

langsung. Pengkaderan dilakukan dengan secara langsung dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, sedangkan secara tidak langsung dilakukan melalui kepengurusan, kepanitiaan, dan aktivitas organisasi lainnya.

Kaderisasi menghindarkan masjid dari kevakuman dan krisis kepemimpinan. Suatu saat kepengurusan akan silih berganti sesuai dengan masa dan kondisinya. Para pengurus masjid perlu membimbing dan membina para remaja agar menciptakan kader-kader pemimpin di masa mendatang.²²

4) Pendukung Kegiatan Ta'mir Masjid

Organisasi remaja masjid kedudukannya berada dibawah naungan masjid yang secara tidak langsung harus mendukung program kegiatan masjid. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya shalat jum'at, penyelenggaraan kegiatan perayaan haari besar Islam, kegiatan Ramadhan, Idul Fitri atau Idul Adha. Di samping bersifat membantu, kegiatan ini juga merupakan aktivitas yang sangat diperlukan dalam bermasyarakat secara nyata bagi para remaja masjid.

²² Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, 146.

Menurut Siwanto, secara umum remaja masjid dapat memberi dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab ta'mir masjid, diantaranya:

- a) Mempersiapkan sarana shalat berjamaah dan salaht-shalat khusus, seperti: shalat gerhana matahari, gerhana bulan, istisqo', idul fitri dan idul adha.
- b) Menyusun jadwal dan menghubungi kahtib jum' at, idul fitri dan idul adha.
- c) Menjadi panitia kegiatan-kegiatan kemasjidan
- d) Melaksanakan pengumpulan dan pembagian zakat
- e) Menjadi pelaksana penggalangan dana
- f) Memberikan masukan yang dipandang perlu kepada ta'mir masjid.²³
- g) Dakwah dan Sosial

Remaja masjid adalah organisasi dakwah Islam yang mengambil spesialisasi dalam pembinaan remaja muslim melalui masjid. Organisasi ini berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan dakwah Islam secara luas , disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sesuai dengan masyarakat sekitar.

²³ Siwanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 71.

Dakwah dilakukan dengan metode bermacam-macam seperti dengan cara lisan, dan perbuatan. Aktivitas bakti sosial, kebersihan lingkungan, membantu korban bencana alam, kumpul-kumpul keluarga jamaah masjid, kunjungan ke pesantren dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh dakwah sosial dalam bentuk perbuatan. Adapun dengan secara lisan ialah dengan melalui kajian-kajian keagamaan.²⁴

Jenis-jenis kegiatan masjid tidak terlepas dari ruang lingkup masjid yang selaras dengan visi misi remaja masjid yang turut aktif berpartisipasi memakmurkan masjid dengan berbagai aktivitas keagamaan sehingga dengan adanya remaja masjid memberikan kesan positif terhadap masyarakat sekitar dan menjadi suri tauladan bagi remaja lainnya agar turut bersama-sama memakmurkan masjid.

Adapun sepuluh kewajiban pemuda Indonesia dalam musyawarah nasional V Badan Komunikasi Pemuda Masjid yaitu:

- 1) Bacalah Al-Qur'an setiap hari, minimal 15 menit, teliti dan resapi maknanya dengan penghayatan yang penuh
- 2) Perdalam prinsip-prinsip akidah dan hukum Islam
- 3) Pelajari prikehidupan Nabi dan para sahabatnya melalui tulisan sejarah yang bermutu

²⁴ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, 68.

- 4) Jujurlah selalu dan tepati janji, jangan sekali-kali berdusta
- 5) Jadilah pemberani. Milikilah ketabahan, jangan mudah ternakar oleh kemarahan, dan jangan terbuai oleh rayuan
- 6) Berlaku adillah dalam setiap perkara, kebencianmu kepada orang lain jangan menghalamu untuk berterima kasih
- 7) Jangan banyak bersenda-gurau, karen umat yang sedang berjuang tidak mengenal itu tetapi kesungguhan
- 8) Jadilah pemaaf, santuni yang lemah, kunjungi yang sakit, ringankan derita sesamamu, meski hanya dengan secerah senyum dan sepatah kata hiburan
- 9) Perlihatkan dirimu secara aktif di tengah-tengah masyarakat, tunjukjan keteladanan sebagai ishwatun hasanah dan
- 10) Sederhanakanlah sikapmu, lunakkan suaramu, dan hindari perdebatan dalam segala hal, karena itu tidak membawa manfaat dan menunjukkan kebodohan.²⁵

e. Masjid dan Pemberdayaan Remaja Masjid

1) Pengertian Masjid

Moh Ayub Dkk mendefinisikan “kata masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* dan bermorfologi dalam bentuk isim makan

²⁵ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 1996), 159.

yakni, *masjid* yang berarti tempat sujud atau menyembah Allah SWT.”²⁶

Dikutip dari Nur Ubiyati, “definisi masjid secara bahasa masjid berarti tempat sujud. Sedangkan menurut istilah berarti tempat umat Islam melakukan shalat.”²⁷

Bumi yang kita singgahi saat ini adalah sama halnya dengan masjid yang merupakan sebagai tempat untuk bersujud menyembah Allah bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di manapun dan kapanpun, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang najis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syari’at Islam tidak diperkenankan untuk dijadikan tempat shalat.

Sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلُ؟
 قَالَ : " الْمَسْجِدُ الْمُحَرَّمُ " قُلْتُ : ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ : " الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى "
 قُلْتُ : كَمْ بَيْنَهُمَا؟ قَالَ : " أَرْبَعُونَ سَنَةً . وَأَيْنَمَا أَدْرَكْتَكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ .
 فَهُوَ مَسْجِدٌ " {رواه أبي ذر}

Artinya : “Dari Abi Dzar, ia berkata: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, masjid manakah yang pertama dibangun di muka bumi ini? Rasulullah menjawab: Masjidilharam. Aku bertanya: kemudian masjid mana? Beliau menjawab: Masjidilaqsa. Aku bertanya: Berapakah jarak waktu antara keduanya? Beliau menjawab: Empat

²⁶ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daarul Fikr, t. th), 235.

²⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2016), 227.

puluh tahun. Di mana saja datang waktu shalat, maka shalatlah, karena disitu juga masjid". (HR. Abu Dzar)²⁸

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَيْبَةً وَمَسْجِدًا . فَأَيَّمَا رَجُلٍ أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةَ صَلَّى

حَيْثُ كَانَ {رواه الجابر}

Artinya : “*bumi diciptakan untukku dalam keadaan suci mensucikan dan sebagai masjid (tempat sujud). Barang siapa yang menemui waktu shalat, maka shalatlah di tempat ia berada*”. (HR. Jabir)²⁹

Masjid merupakan bangunan khusus yang dibangun untuk sarana dalam melaksanakan ibadah atau melaksanakan sholat dan sebagai sarana kegiatan-kegiatan yang bercorak keagamaan.

2) Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan

Asadullah Al-Faruq menjelaskan bahwa “*masjid di dalam Islam melambangkan faktor pendidikan yang penting karena ialah tempat beribadah kepada tuhan dan juga tempat memberikan pendidikan*”.³⁰

Zaenal Abidin Ahmad, mengemukakan definisi masjid dikutip dari Nur Uhbiyati menyatakan bahwa masjid adalah lembaga atau wadah pendidikan yang kedua sesudah rumah tangga. Dalam islam, masjid melambangkan faktor pendidikan yang penting, karena ia adalah tempat beribadah kepada tuhan, dan juga tempat menyelenggarakan pendidikan.³¹

Fungsi masjid seperti yang dikemukakan oleh Bukhori Umar bahwa pada masa permulaan Islam, masjid memiliki

²⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daarul Fikr, t. th), 235.

²⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, 235.

³⁰ Asadulah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 212.

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2016), 227.

fungsi yang sangat agung. Dahulu masjid berfungsi sebagai pangkalan angkatan perang dan gerakan kemerdekaan serta tempat membangun strategi dalam menghadapi kaum musyrikin, pembebasan umat dari penyembahan berhala dan *thagut*, dengan tujuan akhir agar mereka memeluk agama islam dan beribadah hanya kepada Allah SWT.³²

Masjid ialah salah satu lembaga pendidikan Islam yang eksis dari zaman dahulu yang merupakan salah satu peninggalan peradaban terpenting pada zaman Nabi Muhammad dan keberadaanya masih tetap berlangsung hingga pada saat ini peradaban manusia yang terbilang modern.

Pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan masjid, karena proses penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh kaum muslim secara umum berlangsung di masjid. Bentuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan Islam di masjid dapat berupa pembinaan keagamaan/pengajian, perayaan hari besar Islam.

Dilihat berdasarkan fungsi utamanya, masjid memiliki fungsi sebagai sarana tempat beribadah dan sarana kegiatan pendidikan, perkembangan masjid pada saat ini juga mengalami perubahan fungsi yang signifikan seperti menjadi sarana tempat perkumpulan

³² Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), 158.

musyawarah masyarakat, tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti proses akad nikah dll.

Adapun beberapa fungsi masjid di masa Rasulullah SAW yang dikemukakan oleh Asadullah Al-Faruq, meliputi:

- a) Pusat pembinaan Aqidah dan Akhlak
- b) Pusat kegiatan pengembangan Agama Islam
- c) Pusat peribadatan
- d) Pusat musyawarah berbagai masalah
- e) Pusat pembinaan ukhuwah Islamiyah
- f) Pusat penggalangan potensi jamaah dan umat Islam pada umumnya.³³

Kemudian dikemukakan oleh M. E Ayub dkk, beberapa fungsi masjid meliputi:

- a) Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf (berdiam diri), muhasabah diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu

³³ Asadullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, 212.

terpelhara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadia.

- c) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d) Masjid adalah tempat bagi kaum muslimin untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e) Masjid adalah tempat membina keutuhan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f) Masjid dengan masjlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan melalui pendidikan Islam bagi kaum muslimin.
- g) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat.
- h) Masjid sebagai tempat mengelola keungan dengan cara mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.³⁴

Menurut Ahmad Yani, beberapa fungsi masjid pada masa Rasulullah ialah sebagai berikut:

³⁴ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 1996), 7.

- a) Masjid sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah bagi umat muslim
- b) Masjid sebagai sarana pertemuan dan musyawarah
- c) Tempat untuk berlindung dari segala bentuk kejahatan
- d) Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan sosial yang bermanfaat
- e) Masjid sebagai posko pengobatan orang sakit ketika pada masa perang
- f) Masjid sebagai tempat latihan dan mengatur siasat perang
- g) Masjid sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan Islam
- h) Masjid menjadi sarana dakwah

Dari beberapa fungsi di atas, terdapat salah satu fungsi penting masjid yaitu sebagai sarana berlangsungnya proses pendidikan Islam. Di masjid baik anak-anak, kalangan remaja dan dewasa bahkan hingga lansia diajarkan ilmu agama, agar mereka dapat berpegang teguh terhadap paham-paham mengenai nilai-nilai keislaman yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits secara penuh dan dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk pengajaran yang dilakukan dalam lembaga pendidikan melalui pengajian di masjid secara bertahap dan

bertingkat. Dimulai dari anak-anak mempelajari baca, tulis Al-Qur'an sebagai langkah utama untuk memberantas buta huruf terhadap Al-Qur'an dan pembinaan akhlak bagi anak usia dini. Bagi kalangan remaja mulai mempelajari ilmu fiqih, Aqidah & Akhlak, ilmu tata bahasa/nahwu, shorof. Bagi kalangan dewasa mempelajari ilmu tafsir, ilmu hadits dll.

Menurut Zakiah Daradjat “pendidikan agama khususnya bagi remaja yang diterima remaja sejak kecil baik dari orang tua, guru dan lingkungan, akan menimbulkan nilai-nilai atau unsur-unsur agama yang tumbuh dalam pribadinya.”³⁵

Pengalaman beragama yang dilalui oleh remaja dapat memberi pembelajaran dan membantu remaja dalam menghadapi berbagai problema-problema kehidupan yang dilaluinya. Dengan adanya pemahaman agama mumpuni yang dimiliki oleh remaja dapat memberikan solusi terbaik bagi remaja dalam penyelesaian setiap masalah yang dialaminya. Pendidikan agama menjadi tolak ukur atau acuan bagi remaja sebagai pedoman hidup dalam memperoleh kehidupan yang tenram dan bahagia.

Maka dari itu pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Nilai-nilai keagamaan yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja, akan dapat

³⁵ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 119.

digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik, serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya.

Seiring berjalannya waktu setelah Islam berkembang pesat hingga pada saat ini, bangunan-bangunan masjidpun mulai banyak ditemui di setiap perkotaan dan perkampungan. Disitulah para kaum muslimin mulai menyelenggarakan pembinaan-pembinaan tentang keagamaan bagi masyarakat sekitar khususnya bagi remaja dengan tujuan agar remaja memiliki wawasan yang luas mengenai pemahaman nilai-nilai syari'at Islam.

Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan banyak manfaat bagi jamaah dan bagi masyarakat lingkungannya khususnya bagi remaja. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid dapat melahirkan generasi-generasi remaja muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *khoiro ummatin* sebagai predikat mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ { آلِ عِمْرَانَ: ٣ : ١١٠ }

Artinya : “*Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.* “ (QS. Ali Imron : 3: 110)³⁶

Pencapaian predikat *khaira ummatin* menuntut usaha yang sungguh-sungguh dalam membimbing dan membina umat agar terus meningkat iman dan takwanya, bertambah ilmu dan amalnya, makin kokoh ukhuwah Islamiyahnya, makin baik tingkat kesejahteraannya, dan makin luhur akhlakunya.

3) Pemberdayaan Remaja Masjid

Remaja masjid menjadi salah satu organisasi sentral di bawah naungan masjid yang mewadahi satuan kerja para remaja untuk turut membantu melaksanakan program-program kegiatan di masjid, sehingga dalam hal ini dengan keberadaan remaja masjid menjadi salah satu upaya untuk memakmurkan, meramaikan, dan mensejahterakan masjid dalam ruang lingkup masyarakat sekitar. Lingkungan masyarakat yang religius tercermin dari seberapa peduli masyarakat dalam memakmurkan masjid dengan kegiatan bernuansi Islam.

Pujangga Atmaja dan Amika wardana menjelaskan bahwa dengan dilaksanakannya pemberdayaan remaja masjid sebagai upaya melakukan transformasi sosial untuk menjadikan masjid semakin hidup dan dibutuhkan

³⁶ *Al-Qur' an dam Terjemahnya*. KEMENAG RI, (Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2018), 64.

masyarakat sekitar, selain berkaitan dengan kepentingan yang terjalin antara hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallah*), juga dibutuhkan peran dalam penguatan pemberdayaan ekonomi-sosial masyarakat (*Hablumminannaas*).³⁷

Pemberdayaan remaja masjid dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dan terlebih dahulu memberikan pelatihan bagi para remaja masjid. Dengan adanya pelatihan bagi remaja dapat diharapkan menimbulkan gagasan atau ide-ide kreatif yang mampu diimplementasikan dalam pemberdayaan masjid sebagai langkah nyata bahwa keterlibatan peran remaja masjid dalam masyarakat sangatlah penting. Maka dari itu, sangatlah tepat dilakukan sosialisasi dari pemberdayaan remaja masjid, mulai dari memberikan motivasi, pendidikan/pembinaan, pelatihan, dan kerja sama yang terjalin antar remaja masjid dengan masyarakat.³⁸

Terdapat tiga fase dalam tahap perkembangan organisasi kemasjidan yang mampu digunakan untuk melakukan upaya pemberdayaan terhadap remaja Islam yaitu:

a) Fase penumbuhan (Pengkaderan)

Fase ini merupakan tahap awal yang dilalui oleh remaja dalam keikut sertaannya dalam organisasi remaja masjid.

³⁷ Pujangga atmaja dan Amika wardana, "Peran Orema Al-Ikhkas Dalam Pemberdayaan Remaja Islam di Patukan", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9.

³⁸ Pujangga atmaja dan Amika wardana, 7.

Remaja masjid mengadakan *open recruitmen* bagi para remaja, khususnya yang bersedia sepenuh hati untuk mengikuti fase pengaderan sebelum resmi menjadi anggota organisasi remaja masjid.

b) Fase Pembinaan (pengelolaan)

Pada fase ini remaja sudah berstatus menjadi anggota resmi organisasi masjid dan siap ikut serta dalam kegiatan yang ada di dalamnya. Pada fase ini para remaja yang tergabung kedalam kepengurusan maupun keanggotaan mengupayakan untuk menjaga agar aktivitas dan kepengurusan remaja masjid tetap stabil dengan memperhatikan acuan dasar dalam pengorganisasian seperti Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Pedoman Kepengurusan, Pedoman Pengkaderan Anggota Remaja Masjid, Pedoman Pengajian Remaja, Pedoman Administrasi, Kesekretariatan, dan Protokoler, Pedoman Pengelolaan Keuangan dan lain sebagainya.

c) Fase Pengembangan Organisasi (pengayaan)

Pengembangan adalah bentuk perubahan yang positif dari organisasi remaja masjid. Di dalam pengembangan organisasi mungkin saja akan ditemui banyak hambatan dan

problem yang kadang cukup rumit. Oleh karena itu, wajar bila diperlakukan kesabaran bagi para aktivis.

Fase ini merupakan fase dimana remaja dituntut untuk mengimplementasikan di masyarakat dari apa yang sudah mereka dapatkan dalam proses berorganisasi dan kemudian diwujudkan dalam sebuah tindakan yang memiliki nilai positif dalam masyarakat. Dengan demikian perubahan positif dan perkembangan organisasi remaja masjid semakin diakuisisi dan memiliki peran penting dalam masyarakat.³⁹

f. Remaja Masjid dan Masyarakat

Remaja masjid merupakan bagian dari organisasi kemasyarakatan. Dalam hal ini keberadaan remaja masjid dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Dalam suatu lingkungan masyarakat berbagai problematika yang muncul dan di situlah peran kehadiran remaja masjid tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab remaja masjid untuk membantu memberikan solusi. Selain itu berbagai program kegiatan remaja masjid perlu mendapat bantuan dan dukungan

³⁹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 99.

dari masyarakat agar dapat terselenggarakan dengan lancar dan kondusif.⁴⁰

Moh E Ayub mengungkapkan, kadangkala kegiatan remaja masjid mengalami hambatan yang biasanya disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Remaja masjid kurang dikenal keberadaan dan kiprahnya dalam masyarakat.
- 2) Remaja masjid bersifat eksklusif (tertutup), menjauhkan diri dari masyarakat.
- 3) Masyarakat apriori (menilai negatif) terhadap remaja masjid, karena pandangan yang keliru dan salah dengan mengkotakkan remaja sebagai kelompok keras kepala; dan
- 4) Masyarakat (di luar jamaah pecinta masjid) bersikap acuh dan tidak ingin tahu, karena remaja masjid mereka pikir sepenuhnya merupakan urusan masjid dan pengurusnya.⁴¹

Menurut Moh E Ayub dkk, faktor-faktor di atas oleh remaja masjid perlu ditanggulangi dengan melakukan langkah-langkah, seperti:

⁴⁰ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 1996), 148.

⁴¹ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, 148.

- 1) Melakukan kegiatan dalam masyarakat

Agar remaja masjid dikenal oleh masyarakat, mereka harus turut aktif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat, baik untuk masyarakat pada umumnya atau khusus kepada ruang lingkup keremajaan. Olahraga, kesenian, bakti sosial, pemberantasan buta huruf AlQur' an, santunan dan bea siswa pada anak yatim, dan sebagainya merupakan bentuk kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat.

- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat

Remaja masjid perlu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masyarakat. Misalnya, terlibat dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, perlombaan-perlombaan olah raga dan seni budaya, pembangunan sarana keamanan dan lainnya. Sehingga kiprah dan keberadaan mereka dikenal, citra remaja masjid dalam masyarakat terangkat, dan pandangan-pandangan negatif terhadap mereka pun akan sirna.

- 3) Mengundang masyarakat ke masjid

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan di masjid, hendaknya remaja masjid mengundang masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Undangan ini secara simbolis

merupakan sebagai mengeksistensikan dirinya sebagai organisasi yang berkecimpung dalam ranah kegiatan masjid. Sehingga dengan demikian jalinan kerja sama antara remaja masjid dengan masyarakat terbentuk dengan baik.

4) Berdialog dengan masyarakat

Mengadakan dialog atau interaksi dengan masyarakat sangat besar manfaatnya untuk menumbuhkan saling pengertian. Remaja masjid dapat mengenalkan dan menjelaskan keberadaan dan program-program kegiatannya baik di masjid maupun dalam masyarakat.⁴²

Remaja masjid dan masyarakat merupakan suatu komponen yang menyatu dalam memakmurkan masjid. Kedudukan remaja masjid dalam masyarakat diharapkan memberi dampak positif untuk terus aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan masjid. Di sisi lain masyarakat juga perlu membantu dan mengapresiasi upaya yang dilakukakn dengan bersama-sama menjalin kerja sama dalam hal kebaikan dan syiar agama melalui kegiatan sosial.

⁴² Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, 149.

2. Pembinaan Keagamaan Bagi Remaja Masjid

a. Pengertian Pembinaan Keagamaan Bagi Remaja Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa “pembinaan berarti proses perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.”⁴³

Hendyat dan Wanty mendefinisikan bahwa “Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.”⁴⁴

Pembinaan ialah kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan terarah yang dilakukan oleh orang profesional kepada yang dibina dengan tujuan untuk mencapai hasil yang baik atau progresif dan kemudian adanya kegiatan pemeliharaan serta menyempurnakan sesuatu yang telah dicapai dengan pelaksanaan secara konstant dan continuitas.

Sedangkan kata Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata akidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia dan lingkungannya.”⁴⁵

Agama memiliki arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini mengandung arti besar bagi manusia yang memiliki agama, karena ketika ia beragama maka terjalannya suatu kesepakatan antara manusia dengan Tuhannya, dengan konsekuensi

⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Basaha, 2017, 19.

⁴⁴ Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 43.

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 14.

bahwa manusia harus memegang ikatan itu dengan keyakinan sepenuh hati dan harus mematuhi segala tuntunan yang berlaku bagi kehidupan manusia.⁴⁶

Adapun definisi agama secara istilah menurut Harun Nasution dikutip dari Abudin Nata dalam bukunya *Metodologi Studi Islam*, mengatakan bahwa agama dapat diberi definisi sebagai berikut: 1) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghoib yang harus dipatuhi; 2) pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia; 3) mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia; 4) kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu; 5) suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib; 6) pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib; 7) pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia; 8) ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rosul/utusan.⁴⁷

Kemudian berdasarkan kesimpulan yang diambil melalui kajian beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli, Abudin Nata menyimpulkan bahwa agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun-temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.⁴⁸

⁴⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10.

⁴⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 13-14.

⁴⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 15.

Agama merupakan aturan-aturan perundang-undangan yang datangnya dari Tuhan diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia akhirat agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) atau pedoman untuk menuntun manusia agar hidupnya dapat terarah seahingga memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam hubungan dengan Tuhan (*hablumminannas*) dan hubungan dengan sesama dan dengan alam yang mengitarinya (*hablumminallah*). Dengan kata lain agama pada dasarnya berfungsi sebagai pengatur dalam kaitannya hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang di sekelilingnya, dan agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama/keagamaan menurut Hamruni mengemukakan bahwa “pembinaan agama adalah suatu usaha untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan agama, kecakapan sosial dan praktek keagamaan serta mengamalkannya dalam

kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan ajaran atau syari'at agama Islam.”⁴⁹

Pembinaan keagamaan merupakan suatu salah satu upaya jalan dakwah bagi umat Islam dalam proses pemeliharaan dan mempertahankan, serta meningkatkan pengetahuan agama bagi masyarakat, dan kemampuan kecakapan sosial dalam kaitannya hidup beragama, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan ajaran atau syari'at agama Islam yang telah ditetapkan.

Pembinaan keagamaan merupakan satu usaha agar manusia mendapatkan bekal keilmuan mengenai paham agama yang secara tekstual dan kontekstual serta konseptual berdasarkan rujukan sumber hukum islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dalam menjalani kehidupan di dunia dimana agama Islam ini merupakan sumber nilai dan moral yang mengatur kehidupan bsgi penganutnya..

Pembinaan di bidang agama terutama bagi remaja diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis antara umat beragama, serta ditujukan kepada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi remaja. Terpeliharanya

⁴⁹ Hamruni, PEMBINAAN “AGAMA ISLAM DI PESANTREN MUNTASIRUL ULUM MAN YOGYAKARTA III (Tinjauan Psikologi Humanistik-Religius)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 1, (Juni 2016), 25.

kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat serta berkualitas dalam meningkatkan tali persaudaran dan silaturahmi antar umat beragama agar menjadikan umat manusia yang harmonis dan sejahtera.

Perlu adanya pembinaan agama yang dilakukan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma keagamaan, agar menjadikan seorang remaja sebagai makhluk yang paling sempurna atas pengetahuan tentang agama yang diterimanya dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakikatnya manusia merupakan hamba tuhan yang diciptakan di muka bumi ialah tak lain dengan tujuan untuk beribadah kepada tuhan.

Adapun yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan bagi remaja masjid ialah suatu upaya untuk memelihara dan mempertahankan, serta meningkatkan pengetahuan agama bagi remaja, dan kemampuan kecakapan sosial di masyarakat dalam kaitannya hidup beragama, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari sesuai dan sejalan dengan ajaran atau syari'at agama Islam yang telah ditetapkan dengan melalui lembaga pendidikan remaja masjid yang merupakan suatu wadah kerja sama bagi para remaja masjid dalam mendukung dan memakmurkan program kegiatan masjid.

b. Bentuk-bentuk Pembinaan Keagamaan Bagi Remaja Masjid

Menurut Moh E Ayub dkk, Beberapa bentuk pembinaan keagamaan yang diselenggarakan bagi remaja ialah sebagai berikut:

- 1) Dengan melakukan bimbingan agama dan moral secara rasional melalui pengajian
- 2) Melakukan bimbingan berdiskusi dan bermusyawarah
- 3) Menyediakan buku bacaan ilmu pengetahuan agama tentang iman, akhlak dan ibadah.
- 4) Memberikan kesempatan untuk berperan dan bertanggung jawab sebagai orang dewasa melalui wahana organisasi remaja masjid
- 5) Memberikan perlindungan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan dan media massa
- 6) Membimbing dan mengawasi pergaulan muda-mudi
- 7) Menyalurkan hobi yang sehat dan bermanfaat
- 8) Memberikan kesempatan berolahraga dalam berbagai cabang dan memberikan kesempatan berpiknik
- 9) Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰

⁵⁰ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 1996, 142.

c. Manajemen Pembinaan Keagamaan

Pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di masjid/langgar/surau sebagaimana pada umumnya berlangsung di pedesaan, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa di kota juga terdapat kegiatan pembinaan dalam bentuk pengajian di masjid-masjid setempat. Hal ini menunjukkan proses berlangsungnya pembinaan keagamaan/pendidikan agama bagi masyarakat, khususnya bagi remaja.

Dikutip dari Mujamil Qomar, Imam Suprayogo menjelaskan bahwa wajah kesederhanaan pendidikan agama yang diselenggarakan di masjid/langgar/mushola dapat dilihat dari beberapa sisi, diantaranya dari tenaga pengajar, murid/santri, metode mengajar, tujuan yang ingin dicapai, dan pengelolaannya.⁵¹

Secara umum proses pendidikan agama dalam bentuk pengajian dalam masjid secara administratif berlangsung secara spontan dan tidak terdapat aturan khusus mengenai kurikulum dan aturan secara kelembagaan formal, pendidikan agama di masjid juga tidak mengklasifikasikan peserta didik dari segi umur, tidak ada ketentuan masa belajar yang dibatasi oleh ruang dan waktu, tidak berjenjang. Hal ini menunjukkan bahwa masjid merupakan lembaga pendidikan non-formal yang diselenggarakan secara sengaja, terencana dengan memiliki hubungan erat dengan masyarakat sebagai subjek pengelola dan objek

⁵¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Emir, 2015), 60.

pendidikan dan sistematis, namun tidak memiliki ketetapan aturan hukum secara kelembagaan. Dalam proses keberlangsungannya, pendidikan Islam dalam bentuk pengajian di masjid memiliki manajemen tertentu agar prosesnya berjalan secara efektif dan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan agama di Masjid, agar dapat terlaksana secara efektif ialah:

1) Pengelolaan tempat berlangsungnya pengajian

Pengelolaan ini dilakukan dengan memilih tempat khusus yang dimiliki masjid seperti aula, ruang pertemuan, atau ruang lain yang memadai untuk penyelenggaraan pengajian.

2) Pengelolaan waktu berlangsungnya pengajian

Pengelolaan waktu menjadi hal penting dalam proses keberlangsungan pengajian. Durasi yang dibutuhkan dalam pengajian diselaraskan dengan kebutuhan materi yang disampaikan oleh tenaga pengajar (ustadz). Hal ini diberlakukan agar kondisi pengajian tidak membuat jenuh bagi para jamaah karena tidak terlalu lama atau terlalu sedikit waktu yang digunakan. Pada umumnya

proses pengajian berlangsung dalam kurun waktu 1 jam setengah hingga 2 jam.

Lazimnya penetapan waktu pengajian dilaksanakan setelah isya, karena setelah waktu isya terdapat waktu yang sangat longgar, sehingga waktu tersebut baik untuk diselenggarakannya pengajian. Selain itu pertemuan yang diadakan bervariasi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan, seperti seminggu sekali atau sebulan sekali.

3) Pengelolaan tenaga pengajar (ustadz)

Ustadz bertindak sebagai tenaga pengajar bagi para jama'ah atau santri dalam proses pengajian. Seorang ustadz memiliki kompetensi tertentu yang harus dipenuhi seperti ilmu pengetahuan agama yang mumpuni, berakhlak baik sebagai suri tauladan, memiliki jiwa profesionalisme dan memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga dalam proses interaksi terjalin dengan baik.

4) Pengelolaan peserta didik (santri/jama'ah)

Dalam mengelola santri, pengurus masjid atau ustadz harus merekrut jama'ah atau santri melalui pengumuman baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka mengetahui informasi bahwa akan diselenggarakannya pengajian. Kemudian santri

diarahkan untuk mengikuti proses pengajian dengan secara kondusif.

5) Pengelolaan kurikulum pengajian

Kurikulum pengajian yang diselenggarakan di masjid seharusnya mempertimbangkan substansi ajaran Islam secara menyeluruh dan di selaraskan dengan kebutuhab masyarakat serta kebutuhan kondisi santri. Secara umum materi-materi yang diajarkan ialah BTQ, fiqih, aqidah akhlak, sejarah Islam, tata bahasa arab dll yang bersumber dari AL-Qur'an, hadits dan kitab-kitab karang 'ulama yang masyhur dibidangannya seperti kitab fiqih fathul qorib karangan Syeikh Nawawi dan kitab-kitab lainnya.

6) Pengelolaan sistem pembelajaran

Sistem pembelajaran dalam pengajian dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: sistem individual, sistem kelompok dan sistem semi klasikal.

7) Pengelolaan sumber belajar

Sumber belajar merupakan salah satu unsur pokok dalam penyampaian materi. Ustadz menyampaikan materi pokok ajaran agama berdasarkan sumber-sumber yang jelas dan dapat dipercaya unuk menunjang dan bahkan mengawak keberhasilan pengajian.

Sumber-sumber belajar dalam pengajian bisa berbentuk orang, barang, alat dan lain-lain. Namun pada umumnya sumber-sumber yang diperoleh dalam pengajian berasal dari Al-Qur' an, hadits-hadits dan kitab-kitab karang ulama yang masyhur dan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan dari segi keilmuannya dan sumber-sumber lainnya.

8) Pengelolaan metode dan evaluasi belajar

Metode yang dipilih oleh ustadz ketika menyampaikan materi pembelajaran kepada santri dengan mempertimbangkan tujuab, kurikulum (materi) yang akan disampaikan, selain itu media pembelajaran, kondisi internal dan eksternal dan kemampuan ustadz sendiri berpengaruh terhadap efektifitas penggunaan metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh ustadz. Pada umumnya beberapa metode yang diterapkan dalam pengajia ialah, ceramah tanya jawab, resitasi, sorogan, bandungan, saling membaca dan menyimak, driil dan demonstrasi.

Selain itu evaluasi pembelajaran juga perlu dilaksanakan sebagai tolak ukur kemampuan santri dalam memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan. evaluasi yang dilakukan bermacam-macam seaperti dengan tes membaca Al-Qur' an,

memperagalkan tata cara ibadah yang baik dan lainnya secara bergiliran.

9) Pengelolaan atmosfer pembelajaran

Lazimnya bagi para santri kalangan anak-anak kerap kali mereka bersenda gurau, bermain, membuat kegaduhan dll. Dalam hal ini sikap tersebut masih terbilang wajar karena sering terjadi oleh anak-anak pada umumnya. Akan tetapi, ustadz dituntut untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif dengan kemampuan mengelola atmosfer/kondisi pembelajaran. Sikap responsif, partisipatif dan kreatif perlu ditonjolkan oleh ustadz dalam proses pembelajaran agar terciptanya suasana atau kondisi belajar yang nyaman sehingga dapat mencapai kepada tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai.⁵²

Adapun menurut Moh. E Ayu dkk, beberapa komponen atau unsur pembinaan remaja yang harus diperhatikan yaitu:

1) Asas atau dasar pembinaan

Asas atau dasar pembinaan remaja masjid adalah Islam dan Pancasila. Islam sebagai dasar berarti sebagai sumber keyakinan dan sumber nilai-nilai keagamaan. Pancasila sebagai dasar ialah ideologi

⁵² Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, 62-70.

bangsa yang harus dipatuhi dan dijadikan sebagai pedoman dalam berwarga negara.

2) Tujuan pembinaan

Tujuan dari pembinaan remaja ialah untuk membentuk pribadi muslim yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT.

3) Materi pembinaan

Materi pembinaan meliputi aspek:

- a) Aqidah Islam, yaitu rukun Iman
- b) Ibadah, yaitu thoharoh, shalat, zakat, puasa dan haji
- c) Akhlak, yaitu cara berperilaku yang baik terhadap Allah, sesama dan kepada seluruh makhluk yang Allah ciptakan di muka bumi.

4) Metode pembinaan

Metode yang diterapkan dalam pembinaan remaja masjid ialah:

- a) Ceramah
- b) Tanya jawab
- c) Diskusi
- d) Orientasi dan sebagainya.

5) Alat pembinaan

Alat pembinaan meliputi papan tulis, *overhead*, spidol, kitab-kitab dan literatur umum.

6) Waktu pembinaan

Waktu pembinaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lamanya pelaksanaan pembinaan. Serta penetapan waktu baik pagi, sore atau malam hari.

7) Tempat pembinaan

Tempat pembinaan sebaiknya dilaksanakan di masjid terutama bagi masjid yang memiliki aula khusus.

8) Biaya pembinaan

Biaya pembinaan didapat dari donatur, sumbangan lain, dan tidak tertutup kemungkinan dari sponsor.

9) Evaluasi pembinaan

Evaluasi pembinaan didasarkan pada hasil-hasil yang telah dicapai dan yang belum dicapai sebagai perbaikan untuk pembinaan selanjutnya.⁵³

d. Pembinaan Keagamaan Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Islam

Pembinaan keagamaan dilaksanakan sama halnya dengan proses pendidikan islam yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bimbingan, pembelajaran, pengajaran mengenai nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara terencana atau sadar dalam proses menuju

⁵³ Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*, (Jakarta : Gema Insani, 1996, 14-144.

kedewasaan, pemahaman yang luas, kematangan berpikir tentang nilai-nilai keislaman bagi peserta didik.

Menurut Abudin Nata pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang baik yang terbentuk dalam diri peserta didik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁴

Menurut Hasan Langgulung dikutip oleh Ramayulis mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan melalui proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dan penanaman nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵⁵

Berdasarkan beberapa rumusan mengenai pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli, serta pemahaman dari beberapa istilah pendidikan Islam seperti, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan istilah lainnya, maka Ramayulis menyimpulkan definisi pendidikan Islam ialah proses interaksi secara intens yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik guna mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁶

⁵⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 340.

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 36.

⁵⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 38.

Pendidikan Islam bukan hanya semata-mata melaksanakan pengajaran dengan memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada peserta didik dengan melalui transfer ilmu yang dilakukan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, melainkan upaya penanaman mental spiritual yang tinggi berkenaan dengan ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Bahkan pendidikan islam dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan pribadi muslim yang baik dengan melalui proses pembinaan akhlak bagi didik peserta didik sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam nilai-nilai keislaman sehingga dapat diharapkan terbentuknya pola perilaku yang baik bagi peserta didik dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, terdapat proses pembelajaran yang diselenggarakan sebagai langkah sistematis dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik yang bertugas mengarahkan, membimbing dan membina peserta didik dalam proses pembentukan pribadi muslim yang baik.

Dengan demikian, bahwa pembinaan keagamaan merupakan wujud dari implementasi pendidikan Islam yang diselenggarakan di tempat formal dalam bentuk pendidikan agama di sekolah, maupun non-formal dalam bentuk pengajian remaja yang dilaksanakan di masjid

melalui organisasi remaja masjid sebagai sarana pendidikan Islam bagi remaja.

3. Sikap Toleransi antar Umat Beragama

a. Pengertian Sikap Toleransi beragama

Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), “kata toleransi berarti sikap toleran dua kelompok yang berbeda kebudayaan dan saling berhubungan dengan penuh.”⁵⁷

Dalam bahasa Arab mengutip kamus Al-Munawir “kata toleran berasal dari kata *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.”⁵⁸

Sukiman berpendapat “bahwa toleransi merupakan sikap menenggang dan menghargai pendapat atau pandangan orang lain, kepercayaan yang dianut, kebiasaan, serta perilaku yang berbeda atau bertentangan.”⁵⁹

Secara umum sikap toleransi mengacu kepada sikap terbuka, saling menghormati, menerima dengan lapang dada dan saling menghargai, menghormati antar kelompok atau individu dalam ruang lingkup masyarakat. Sikap toleransi harus ditanamkan dalam pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karena perlu kita sadari, bahwa kita hidup di tengah-tengah keberagaman atau biasa disebut sebagai masyarakat multikultural yakni masyarakat yang terdiri dari beberapa kebudayaan di dalamnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah.

⁵⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Basaha, 2017, 1762.

⁵⁸ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir, Cet. Ke-14*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, 197), 657.

⁵⁹ Sukiman, *Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak*, (Jakarta: KEMENDIKBUD, 2016), 2.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ {الْحُجُرَات: ١٣: ٤٩}

Artinya : “Wahai manusia, sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, mahateliti”. (qs. Al-Hujurat : 49 : 13)⁶⁰

Selain itu dijelaskan pula terkait dengan sikap toleransi dalam firman Allah berikut.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ {الْكَافِرُونَ: ١: ٩.٦}

Artinya : "Untukmu agamamu dan untukku agamaku".(QS. Al-Kafirun: 109 : 6)⁶¹

Liza dan Abd. Qodir mendefinisikan bahwa pluralisme agama merupakan istilah jama' atau adanya banyak agama yang dipercayai oleh manusia. Secara etimologi pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam kata “*al-ta'addudiyah al-diniyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”.⁶² Pluralisme Agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang pemahaman, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang *Real* atau Yang Maha Agung dari dalam *pranata cultural* manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama.⁶³

⁶⁰ *Al-Qur' an dam Terjemahnya*. KEMENAG RI, (Bandung: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEEMA, 2018), 517.

⁶¹ *Al-Qur' an dam Terjemahnya*. KEMENAG RI, 603.

⁶² Liza Wahyuninto dan Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 7.

⁶³ Liza Wahyuninto dan Abd. Qodir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama*, 10.

Pluralisme merupakan persepsi atau sikap yang harus ditanamkan oleh masyarakat yang dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan, terlebih lagi masyarakat di perkotaan yang terkenal dengan kehidupan yang heterogen. Dengan adanya perbedaan seperti suku, etnis, agama dan lainnya menjadi suatu nilai berharga bagi kita khususnya bagi bangsa ini. Bangsa Indonesia secara umum masyarakatnya disebut sebagai masyarakat multikultural terkenal dengan kekayaan budaya yang beragam, maka dengan perbedaan itulah menjadi nilai tambah dan mengandung nilai moral yang menandakan bahwa masyarakat Indonesia mampu hidup secara rukun dan berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang ada karena perbedaan itu merupakan rahmat, kekuatan dan karunia yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati antara satu sama lain.

Dalam ajaran Islam, pluralitas agama dipahami sebagai suatu realitas yang harus ditanggapi secara positif melalui dialog dan kerja sama untuk menemukan kebenaran universal. Dalam hal ini menghormati keanekaragaman akan menumbuhkan sikap toleran. Sikap toleran berlaku pada hal apapun seperti halnya salah satu contoh toleransi antar umat beragama. Fokus pada perihal agama, yang merupakan ranah sensitif untuk ditampilkan di permukaan namun tidak dapat dipungkiri bahwa secara tidak langsung, agama sangat

berpengaruh bagi umat manusia dalam kehidupan beragama karena segala aktifitas kehidupan manusia tidak terlepas dari agama. Mereka yang meyakini ajarannya akan sepenuhnya berpegang teguh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia kurang lebih mengakui enam agama, adapun diantaranya adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Ditengah-tengah perbedaan seperti halnya agama, maka perlu adanya sikap toleransi antar umat beragama dalam bahu membahu mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai secara berdampingan.

Toleransi beragama adalah sikap menerima dan berlapang dada terhadap segala sesuatu yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai akidah atau atau nilai-nilai ketuhanan.⁶⁴

Casram mendefinisikan “bahwa toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas.”⁶⁵

Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach dikutip dari Casram dalam jurnalnya yang berjudul “*Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*”, mengemukakan bahwa tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial melalui interaksi antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak dalam pergaulan sosial perlu terjalin dengan baik

⁶⁴ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1, (2 Juli 2016), 188.

⁶⁵ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama*, 188.

karena manusia dalam kehidupan sosial saling membutuhkan dan berdampingan, dan hal ini terdapat dalam setiap agama.⁶⁶

Toleransi beragama dapat diwujudkan dalam bentuk sikap saling menghormati dan menerima dengan lapang dada terhadap realitas perbedaan agama yang ada di lingkungan sekitar dan merespon positif dengan baik bahwa perbedaan tak selamanya menjadi hal negatif, karena dengan adanya perbedaan antara satu sama lain dapat lebih mengenal melalui interaksi atau jalinan sosial yang baik.

Maka dari itu, dengan adanya sikap toleransi antar umat beragama diharapkan dapat terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis dalam masyarakat plural.

b. Bentuk-bentuk Sikap Toleransi Beragama

Menurut Sukiman sikap toleransi dalam kehidupan beragama diantaranya dapat diwujudkan dalam bentuk

1) Melaksanakan ajaran agama dengan baik

Hal ini dapat diwujudkan dari seberapa ta'at seseorang dalam menjalankan ajaran agama dengan cara beribadah kepada Allah.

2) Menghormati agama yang diyakini oleh orang lain

⁶⁶ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama*, 188.

Sudah sepatutnya kita selaku umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi dengan cara saling menghormati kepercayaan yang dianut oleh orang lain dan hidup berdampingan dengan damai antar umat beragama.

- 3) Tidak memaksakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama

Dalam hal kepercayaan, orang lain berhak menentukan apa yang mereka yakini dan menurut mereka benar. Dalam ajaran Islampun telah mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada unsur paksaan dalam hal beragama.

- 4) Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda
- 5) Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda.⁶⁷

Beberapa bentuk sikap toleransi di atas, diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial beragama demi terwujudnya kehidupan antar umat beragama yang rukun dan harmonis.

⁶⁷ Sukiman, *Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak*, (Jakarta: KEMENDIKBUD, 2016), 10.

B. Hasil-hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang mendasari penelitian ini sesuai dengan topik yang peneliti bahas yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ghufron Bahtiar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul "*Pembinaan Keagamaan Remaja Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Kajian Sabtu Malam*". Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui pengajian sabtu malam sebagai salah satu cara dalam meningkatkan akhlak terutama bagi para remaja.
2. Skripsi yang ditulis oleh Agus Mashuda Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Inrahim Malang tahun 2014 dengan judul "*Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Melalui Majelis Ta'lim Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah di Desa Pendem Kecamatan Jurnejo Kota Baru*". Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim bagi masyarakat sebagai dakwah Islam dengan melibatkan masyarakat sebagai sarana silaturahmi dan syiar Islam.
3. Skripsi yang ditulis oleh Sri Mahariyani Jurusan Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Inrahim Malang tahun 2018 dengan judul "*Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Siswa Sekolah Dasar Negeri*".

Kauman 1 Kota Nalang". Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan untuk siswa dalam menciptakan kerukunan di sekolah dan sikap toleransi yang diimplementasikan dari hasil pembinaan.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Hakikatnya Pembinaan keagamaan merupakan satu usaha secara sadar yang diberikan kepada peserta didik agar mendapatkan bekal keilmuan mengenai paham agama yang secara tekstual dan kontekstual serta konseptual berdasarkan rujukan sumber hukum islam yang utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dalam menjalani kehidupan di dunia dimana agama Islam ini merupakan sumber nilai dan moral yang mengikat yang mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan.

Pembinaan keagamaan menjadi langkah penting dalam memberikan pembelajaran bagi masyarakat khususnya remaja mengenai ilmu-ilmu agama sehingga dapat membentuk pribadi masyarakat yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

Pembinaan keagamaan diselenggarakan pada lembaga nonformal seperti remaja masjid yang berada dalam naungan masjid. Remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

Keberadaan remaja masjid sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Secara umum, remaja masjid dapat memberi dukungan dan turut berpartisipasi mensukseskan dalam berbagai program kegiatan masjid yang menjadi tanggung jawab *ta'mir* masjid diantaranya program pembinaan keagamaan dalam bentuk pengajian bagi remaja.

Remaja masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan bagi remaja dalam pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan. Melalui organisasi inilah mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas remaja dalam hidup bermasyarakat dan beragama.

Pengajian remaja merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang diselenggarakan oleh remaja masjid yang merupakan salah satu lembaga dibawah naungan masjid. Masjid fungsi utama yaitu sebagai sarana tempat beribadah dan sarana kegiatan pendidikan, perkembangan masjid pada saat ini juga mengalami perubahan fungsi yang signifikan seperti menjadi sarana tempat perkumpulan musyawarah masyarakat, tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti proses akad nikah dll.

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan yang baik, tidak terlepas dari beberapa unsur yang perlu diperhatikan agar proses pembinaan dapat terarah dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa unsur-unnur yang harus diperhatikan dalam pembinaan tersebut ialah:

1. Asas atau dasar pembinaan
2. Tujuan pembinaan
3. Materi pembinaan
4. Metode pembinaan
5. Alat atau media dalam pembinaan
6. Tenaga pengajar
7. Peserta didik / jama'ah
8. Waktu pembinaan
9. Tempat pembinaan
10. Biaya pembinaan

Adapun bentuk pembinaan keagamaan secara teknis yang diselenggarakan oleh remaja masjid Al-Fath terdiri dari:

1. Pembinaan keagamaan dalam bentuk pengajian remaja
2. Jum'at berkah (berbagi sedekah)

Pelaksanaan pembinaan keagamaan tidak terlepas dari peran para pengurus remaja masjid yang mengelola proses pembinaan keagamaan agar berjalan secara efektif, maka dari itu perlunya manajemen yang sistematis dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan agar dapat proses pembinaan keagamaan dapat terarah dan mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Dengan diselenggarakannya pembinaan keagamaan melalui pengajian remaja masjid, dan kegiatan lainnya diharapkan masyarakat khususnya bagi remaja ikut serta dalam kajian-kajian keagamaan di dalamnya. Karena dengan melalui pembinaan keagamaan yang menandakan proses pendidikan Islam dapat menunjang ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai syari'at Islam yang membahas tentang konsep aqidah, ibadah dan akhlak seperti halnya tentang sikap toleransi antar umat beragama.

Sikap toleransi harus ditanamkan dalam pribadi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karena perlu kita sadari, bahwa kita hidup di tengah-tengah keberagaman atau biasa disebut sebagai masyarakat multikultural yakni masyarakat yang terdiri dari beberapa kebudayaan di dalamnya.

Pluralisme ialah sikap yang harus tercermin dalam pribadi masyarakat, terlebih lagi masyarakat di perkotaan yang terkenal dengan kehidupan yang heterogen. Dengan adanya perbedaan seperti suku, etnis, agama dan lainnya menjadi suatu nilai berharga bagi kita khususnya bagi bangsa ini.

Perlu kita sadari bahwa masyarakat terbentuk dari kumpulan individu-individu yang berbeda, dan dengan perbedaan itulah menjadi landasan bahwa masyarakat perlu saling berinteraksi dalam menyampaikan gagasan atau budaya yang positif agar nilai-nilai sosial tetap terjalin dengan baik sehingga terjalinnya masyarakat yang sejahtera dan harmonis.

Melalui pembinaan keagamaan yang diselenggarakan remaja masjid Al-Fath dapat menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama bagi remaja. Adapun bentuk sikap toleransi yang harus diimplementasikan dalam kehidupan beragama khususnya bagi remaja ialah:

1. Para remaja saling menghargai pendapat dan keyakinan atas masing-masing individu yang diyakini.
2. Mencerminkan sikap saling menerima dan berlapang dada dalam merespon perbedaan keyakinan dalam hal beragama yang ada di lingkungan sekitar.
3. Melaksanakan hubungan sosial kemasyarakatan yang harmonis dan rukun antar umat beragama.

Dengan demikian, diharapkan melalui pembinaan keagamaan bagi remaja melalui remaja masjid dapat menjadi sarana bagi masyarakat khususnya para remaja dalam menimba ilmu tentang keislaman dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.